

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) merupakan perjanjian perdagangan bebas antara 10 negara anggota *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) dengan enam negara mitra perdagangan bebas ASEAN yaitu Tiongkok, India, Jepang, Australia, Selandia Baru dan Korea Selatan.<sup>1</sup> RCEP pertama kali diluncurkan oleh Pemimpin ASEAN dan mitra perdagangan bebas ASEAN pada *East Asia Summit* (EAS) di Phnom Penh, Kamboja pada November 2012.<sup>2</sup>

RCEP digagas untuk memperluas integrasi regional dan membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul sebagai akibat dari timpang tindih (*noodle bowl*) perjanjian perdagangan bilateral dan regional antar ASEAN dengan kawasan Asia Pasifik.<sup>3</sup> RCEP ditujukan untuk memberikan keuntungan yang nyata bagi negara-negara anggota melalui peningkatan akses pasar, fasilitasi perdagangan yang lebih koheren dan menggalas aturan-aturan dan kerja sama yang memungkinkan terwujudnya interaksi ekonomi yang saling menguntungkan.<sup>4</sup> Inti dari agenda perundingan RCEP mencakup dalam bidang perdagangan barang,

---

<sup>1</sup> Ministry of Trade and Industry Singapore, *Press Release Factsheet on The Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. 2012. Hal 1

<sup>2</sup> The Australia Malaysia Business Council, *Regional Comprehensive Economic Partnership*. <http://www.ambc.org.au/wp-content/uploads/2013/04/RCEP-Summary-Document.pdf> diakses pada 3 Juni 2016

<sup>3</sup> Building the ASEAN Community Regional Comprehensive Economic Partnership A Coherent Approach towards Economic Integration, <http://www.asean.org/storage/images/2015/October/outreachdocument/Edited%20RCEP.pdf> diakses pada 7 Juli 2017

<sup>4</sup> *ibid*

jasa, investasi, kerja sama ekonomi dan teknik, kerja sama dibidang persaingan usaha, hak kekayaan intelektual, dan penyelesaian sengketa.<sup>5</sup>

RCEP dipadang sebagai sebuah negosiasi perdagangan regional skala besar di kawasan Asia Pasifik yang setara dengan *Trans-Pasific Partnership* (TPP).<sup>6</sup> RCEP menjadi alternatif bagi negara-negara yang tidak termasuk dalam TPP seperti India dan Tiongkok. Negosiasi-negosiasi RCEP memiliki visi RCEP untuk mencapai kemitraan ekonomi yang moderen, komprehensif, bermutu tinggi, kerja sama ekonomi yang saling menguntungkan.<sup>7</sup> Perundingan RCEP didasarkan atas prinsip-prinsip yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan perdagangan yang komprehensif dan saling menguntungkan diantara negara anggota dengan mempertimbangkan tingkat pembangunan di masing-masing negara peserta.<sup>8</sup>

Berdasarkan *Guiding Principles and Objectives for Negotiating the RCEP*, perundingan RCEP diselenggarakan sebanyak 10 putaran, dimulai pada awal 2013 dan diselesaikan pada akhir tahun 2015.<sup>9</sup> RCEP telah membahas beberapa agenda. Putaran pertama dilakukan pada tanggal 1-13 Mei 2013 di Brunei Darussalam. Tiga kelompok kerja dibentuk antara lain barang, jasa dan investasi.<sup>10</sup> Perundingan berjalan positif dan konstruktif. Perundingan kedua dilaksanakan di Brisbane pada 23-27 September 2013. Pada pertemuan ini kelompok bidang

---

<sup>5</sup> Kementerian Perdagangan Indonesia. RCEP dan Mitra Strategis ASEAN.

<sup>6</sup> Ministry of Commerce People's Republic of China, *Give Play China's Important Role and Accelerate RCEP*

*Negotiations*[http://fta.mofcom.gov.cn/article/enasean/chianaseannews/201411/18815\\_1.html](http://fta.mofcom.gov.cn/article/enasean/chianaseannews/201411/18815_1.html) diakses pada 16 Juni 2016

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, RCEP dan Mitra Strategis ASEAN. <http://aeccenter.kemendag.go.id/media/177147/leaflet-4.pdf> diakses pada 3 Juni 2016

<sup>10</sup> Naeli Fitria, judul Posisi Indonesia menghadapi pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* Tahun 2011 dan *Trans-Pasific Partnership (TPP)* tahun 2013. (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2015)

perdagangan barang membahas prosedur kepabeanan, kelompok kerja jasa membahas struktur dan unsur – unsur dari pasal jasa, sedangkan kelompok kerja investasi membahas Tatalaksana Kepabeanan dan Ketentuan Asal khususnya dalam bidang investasi.<sup>11</sup> Pada putaran ketiga negosiasi yang berlangsung pada 20 -24 Januari 2014 di Kuala Lumpur, putaran tersebut membahas teknik kerja sama perdagangan pada barang, jasa dan investasi.<sup>12</sup>

Putaran keempat berlangsung pada tanggal 31 Maret–4 April 2014 di Nanning, Tiongkok. Negara–negara anggota mengintensifkan diskusi pada berbagai isu untuk mempercepat jalannya negosiasi.<sup>13</sup> Dalam empat putaran negosiasi yang telah dilakukan, negosiasi RCEP menghadapi beberapa kesulitan karena belum adanya perjanjian perdagangan bebas bilateral diantara beberapa negara *partner* ASEAN. Misalnya, belum ada perjanjian perdagangan bebas antara India dengan Tiongkok sehingga ketika negosiasi RCEP berlangsung pembahasan mengenai penghapusan hambatan-hambatan perdagangan tidak mencapai kesepakatan dan berlarut-larut.<sup>14</sup>

Pada putaran selanjutnya yang berlangsung di Singapura pada tanggal 23–27 Juni 2014, negara anggota lebih mengintensifkan konsultasi berbagai isu untuk mempercepat rampungnya negosiasi RCEP dan persiapan pertemuan Menteri Perdagangan RCEP yang kedua.<sup>15</sup> Diskusi ini juga membahas mengenai

---

<sup>11</sup> Naeli Fitria, hal 59

<sup>12</sup> TU Thuy Anh And CHU Thi Mai Phuong, *On the border effect in the Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. (Foreign Trade University.Vietnam). 2014

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> KTT ASEAN 2014: Negosiasi RCEP Terganjil Enam Negara Partner. <http://kabar24.bisnis.com/read/20140510/18/226625/ktt-asean-2014-negosiasi-rcep-terganjal-enam-negara-partner> diakses pada 30 September 2016

<sup>15</sup> Ministry of Commerce People's Republic of China, *Fifth Round of Negotiations of RCEP Held in Singapore*

perdagangan barang, jasa dan Investasi. Putaran keenam berlangsung di India pada tanggal 1 – 5 Desember 2014 yang memfokuskan pembahasan mengenai hukum persaingan, HAKI dan kepabeanan.<sup>16</sup> Pada putaran ke tujuh negosiasi RCEP berlangsung di Bangkok, Thailand pada tanggal 9-13 Februari 2015, negara-negara menggarisbawahi pentingnya untuk mengintensifkan pembahasan untuk mencapai tujuan menyelesaikan negosiasi pada akhir 2015. Pada putaran kedelapan yang berlangsung di Kyoto, 5- 13 Juni negosiasi telah mencapai sejumlah kemajuan meskipun isu utama terkait modalitas perdagangan barang masih belum sepenuhnya di sepakati.<sup>17</sup> Pada putaran selanjutnya yang berlangsung di Kuala Lumpur, isu modalitas perdagangan barang yang belum di sepakati akhirnya mencapai kesepakatan pada putaran ini.<sup>18</sup>

Pada putaran ke sepuluh yang ditargetkan sebagai putaran akhir negosiasi RCEP belum bisa menyepakati beberapa isu, termasuk penawaran tarif yang diajukan masing masing negara.<sup>19</sup> Hal tersebut membuat negara-negara anggota RCEP akhirnya menyepakati untuk melanjutkan negosiasi pada tahun 2016. Salah satu negara yang menjadi kendala dalam negosiasi adalah India.

India adalah salah satu negara anggota RCEP yang memiliki potensi ekonomi terbesar di Asia Pasifik dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan

---

<sup>16</sup>In sixth round of RCEP talks, focus on liberalising trade, boosting investment. <http://kabar24.bisnis.com/read/20140510/18/226625/ktt-asean-2014-negosiasi-rcep-terganjal-enam-negara-partner> diakses pada 23 Juli 2016

<sup>17</sup> ASEAN Service Center. Overview : *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*. [http://www.aseansme.org/zfta\\_rcep](http://www.aseansme.org/zfta_rcep) diakses 23 Juli 2016

<sup>18</sup>Kementrian Perdagangan Indonesia. Putaran Perundingan RCEP ke-8 Capai Sejumlah Kemajuan. <http://www.kemendag.go.id/id/news/2015/06/13/putaran-perundingan-rcep-ke-8-capai-sejumlah-kemajuan> di akses pada 23 Juli 2016

<sup>19</sup>RCEP set to miss 2015 deadline, talks to spill over to next year. <http://economictimes.indiatimes.com/news/international/business/rcep-set-to-miss-2015-deadline-talks-to-spill-over-to-next-year/articleshow/49499225.cms> diakses pada 23 Juli 2016

*Gross Domestic Product* (GDP) lebih dari 2 juta dolar pertahun.<sup>20</sup> Pertumbuhan ekonomi India meningkat sekitar 8,8 persen pada tahun 2003 sampai 2007.<sup>21</sup> India menjadi negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi terbesar kedua setelah Tiongkok dan menjadi salah satu elemen penting dalam pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia. Ekonomi India terus tumbuh lebih cepat 6,1 persen dari tahun 2008-2009 diantara negara-negara Asia lainnya kecuali Tiongkok setelah krisis keuangan global 2008.<sup>22</sup>

Pertumbuhan ekonomi India membutuhkan perluasan pasar sebagai jalur distribusi produk ke berbagai wilayah. India memiliki keunggulan dalam bidang kewirausahaan, infrastruktur yang kuat untuk mendukung industri swasta, pasar modal yang lebih efisien transparan.<sup>23</sup> Namun, beberapa hambatan harus dihadapi India seperti masih banyaknya peraturan dalam pasar sehingga akses pasar terhambat. Hambatan lainnya masih proteksionisnya pasar India sehingga India tertinggal dari tren global yang membuat India kehilangan pangsa pasar.<sup>24</sup> Hal ini mendorong India untuk terus meningkatkan kerja sama baik bilateral, regional ataupun multilateral. RCEP adalah salah satu kerja sama perdagangan regional yang bisa dimanfaatkan oleh India untuk memperluas akses pasar dan investasi. Bergabung dengan RCEP telah membawa perubahan dalam kebijakan ekonomi domestik India. Perubahan yang paling signifikan dengan diperbaruinya kebijakan *Look East Policy* (LEP) menjadi *Act East Policy* (AEP).

---

<sup>20</sup>Gross Domestic Product, Data World bank, 2015  
<http://databank.worldbank.org/data/download/GDP.pdf> diakses pada 20 Agustus 2016

<sup>21</sup> Rahul Mukherji, hal 1

<sup>22</sup> ibid

<sup>23</sup> Carl Dahlman and Anuja Utz, *India and the knowledge economy: leveraging strengths and opportunities*, World Bank Institute

<sup>24</sup> Ibid, hal xviii

Keterlibatan India dalam dunia internasional dimulai pada tahun 1991 dimana India memperkenalkan LEP. LEP adalah sebuah upaya untuk meningkatkan hubungan ekonomi dan strategis yang lebih luas dengan negara-negara kawasan Asia. Kebijakan ini merupakan titik awal dimulainya pergeseran perspektif strategis India di dunia internasional.<sup>25</sup> LEP bertujuan untuk melibatkan negara-negara yang berada di Asia untuk membantu pengintegrasian ekonomi India menuju ekonomi global dalam menghindari politik marginalisasi dan mengatasi kesulitan ekonomi.<sup>26</sup>

Sejak dirilisnya LEP, India telah siap memainkan peran yang lebih besar di kawasan Asia Pasifik. Setelah dua dekade, India memiliki hubungan baik dengan beberapa negara di kawasan ini yang diawali pada masa Perang Dingin. Hubungan strategis India meningkat signifikan dengan kawasan Asia Pasifik, hal ini ditandai dengan terbentuknya *East Asia Summit* (EAS), *ASEAN Regional Forum* (ARF) dan beberapa perjanjian perdagangan bilateral serta kerja sama ekonomi lainnya seperti Teluk Benggala Inisiatif untuk Multi-Sektoral Teknis dan Kerjasama Ekonomi (BIMSTEC). India juga menginisiasi pembentukan forum kerja sama *Mekong-Ganga cooperation Initiative* (MGCI).<sup>27</sup>

Hampir dua dekade, kerjasama dengan kawasan Asia Pasifik menjadi komponen yang sangat penting didalam kebijakan luar negeri India. Pada tahun 2014, Perdana Menteri (PM) baru India, Narendra Modi memberikan ide untuk

---

<sup>25</sup> "India's Look East Policy has Started Paying Rich Devinden", <http://www.sify.com/news/india-s-look-east-policy-has-started-paying-rich-dividends-pm-news-national-nf5ramagahb.html> diakses pada 24 Juli 2016

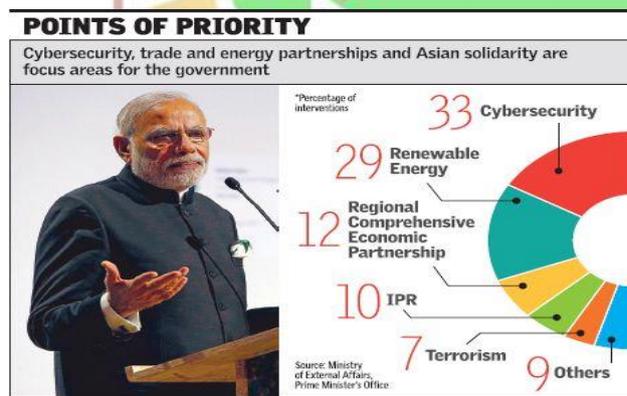
<sup>26</sup> Lili, "India's Engagement With East Asia; A Chinese Perspective". [http://www.isis.org.my/files/Li\\_Li.pdf](http://www.isis.org.my/files/Li_Li.pdf) diakses pada 24 Juli 2016

<sup>27</sup> -----, [ib.ui.ac.id/file?file=digital/116298-T%2024389-Kebijakan%20look-Analisis.pdf](http://ib.ui.ac.id/file?file=digital/116298-T%2024389-Kebijakan%20look-Analisis.pdf) India juga menginisiasi pembentukan forum kerja sama Mekong-Ganga cooperation Initiative diakses pada 3 September 2016

memperbaharui LEP menjadi AEP yang disampaikan pada ASEAN Summit di Myanmar, November 2014.<sup>28</sup> Kebijakan ini tidak hanya untuk mengeratkan hubungan ekonomi namun juga diperluas dengan tindakan yang lebih proaktif oleh India terhadap negara–negara yang berada di sekitar Kawasan Asia Pasifik.<sup>29</sup>

Kebijakan AEP juga merupakan sebuah refleksi ekonomi jangka panjang dan memanfaatkan posisi strategis untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat di kawasan ini. PM Modi mengeluarkan 6 poin prioritas India. Enam poin tersebut berdasarkan persentase prioritas PM Modi tersebut adalah keamanan siber, pembaharuan energi, RCEP, hak kekayaan intelektual, terorisme dan lainnya. Hal ini bisa dilihat pada gambar 1.1

**Gambar 1.1 Enam Poin Prioritas India**



Sumber : Modi's foreign policy A shift from style to substance (<http://www.thehindu.co.namm/opinion/op-ed/modis-foreign-policy-a-shift-from-style-to-substance/article7987958.ece>)

PM Modi dalam berbagai pidatonya menyatakan bahwa prinsip ‘Solidaritas Asia’ merupakan prioritas utama India. Untuk mewujudkan hal

<sup>28</sup> Ministry of External Affairs, Government of India. Opening Statement by Prime Minister at the 12th India-ASEAN Summit, Nay Pyi Taw, Myanmar. <http://mea.gov.in/SpeechesStatements.htm?dtl/24230/Opening+Statement+by+Prime+Minister+at+the+12th+IndiaASEAN+Summit+Nay+Pyi+Taw+Myanmar> diakses pada 6 agustus 2016

<sup>29</sup> Danielle Rajendram, hal 3

tersebut, PM Modi telah berkali-kali menjelaskan prinsip ini, salah satu pencapaiannya adalah bergabungnya India dalam kerja sama RCEP.<sup>30</sup>

India terus berperan aktif dalam negosiasi RCEP. Dalam negosiasi ini, India mengusulkan proposal “*three-tier approach*” untuk meliberalisasi tarif berdasarkan *Free Trade Agreement* (FTA) yang sudah dimiliki India dengan beberapa anggota RCEP. *Three-tier approach* adalah program penurunan tarif oleh India dengan tiga tingkatan pengurangan tarif berdasarkan pada hubungan kerja sama yang telah dimiliki India dengan anggota RCEP. Pada *Tier I*, untuk negara ASEAN dimana India telah memiliki perjanjian perdagangan bebas sejak tahun 2003. India memberikan penawaran 80 persen pengurangan tarif di mana pengurangan tarif 65 persen akan berlaku setelah RCEP di berlakukan dan 15 persen sisanya akan berlangsung setelah 10 tahun.<sup>31</sup>

Pada *Tier II*, India menawarkan penghapusan tarif 65 persen ke Korea Selatan dan Jepang dimana India telah memiliki perjanjian perdagangan bebas dengan kedua negara ini.<sup>32</sup> Kemudian ada *Tier III*, diperuntukan pada negara yang belum memiliki FTA dengan India seperti Tiongkok, Australia dan Selandia Baru. India memberikan tawaran 42,5 persen pengurangan tarif pada Tiongkok, Australia dan Selandia Baru.<sup>33</sup> *Three-tier approach* ini tidak menguntungkan bagi negara-negara yang tidak memiliki perjanjian perdagangan bebas dengan India, sehingga proposal *Three Tier Approach* tidak disambut dengan baik oleh sebagian

---

<sup>30</sup> Modi's foreign policy A shift from style to substance. <http://www.thehindu.com/opinion/op-ed/modis-foreign-policy-a-shift-from-style-to-substance/article7987958.ece> diakses pada 30 september 2016

<sup>31</sup> Kavaljit Singh. *India Changes Tack on RCEP negotiations*. <http://www.madhyam.org.in/india-changes-tack-on-rcep-negotiations/> diakses pada 30 september 2016

<sup>32</sup> Ibid

<sup>33</sup> Ibid

besar anggota RCEP khususnya Tiongkok. Proposal ini memperkuat citra India dalam RCEP sebagai penghalang dan mitra dagang yang sulit bernegosiasi.<sup>34</sup> Anggota RCEP tidak menyukai sikap India yang protektionisme mengacu pada Industri domestik. Sikap India yang protektionisme ini menjadi salah satu faktor tertundanya negosiasi dan membuat negosiasi tidak bisa diselesaikan pada akhir 2015. India menerima ultimatum dari anggota RCEP untuk secepatnya menurunkan tarif atau meninggalkan RCEP.<sup>35</sup>

Perdebatan terjadi pada setiap putaran negosiasi RCEP namun perdebatan paling panjang terjadi pada putaran ke 13 yang diadakan di Auckland, Selandia baru. Diawali dengan Tiongkok yang menuntut penurunan tarif yang lebih besar dan menentang proposal *three-tier approach*. Hal ini juga mendorong anggota ASEAN, Laos dan Kamboja untuk ikut menentang dan kemudian diikuti oleh Malaysia dan Indonesia.<sup>36</sup> Negosiasi pada putaran ini tidak mencapai kesepakatan untuk *three-tier approach* karena India tidak bersedia merubah proposal *three-tier approach*. Alasan India tidak merubah proposal ini disebabkan oleh pengalaman masa lalu India dalam perjanjian perdagangan yang telah diikuti India di mana India tidak mendapat banyak keuntungan seperti defisit neraca perdagangan dengan sebagian besar mitra perdagangan bebasnya.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Amitendu Pailit. India inches towards liberalisation at RCEP. East Asia Forum.

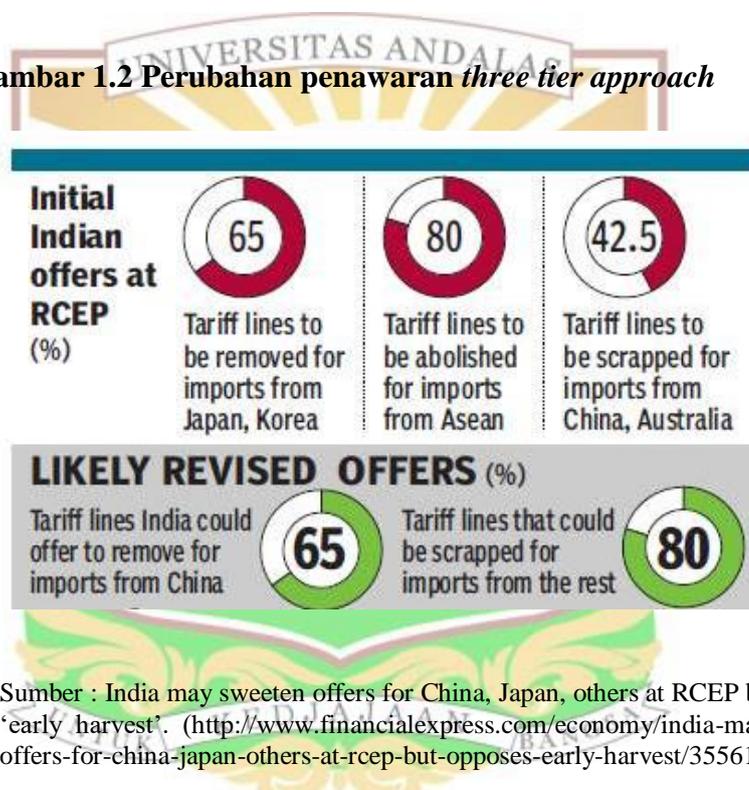
<sup>35</sup>Prachi Priya. Column : India's RCEP conundrum. <http://eresources.perpusnas.go.id:2071/docview/1792993710/fulltext/44D3A83BE5AB4A7BPQ/1?accountid=25704#center> diakses pada 7 agustus 2016

<sup>36</sup> Subhayan Chakraborty. *China – backed Asean opposes India's stand on RCEP*. [http://www.business-standard.com/article/economy-policy/china-backed-asean-opposes-india-s-stand-on-rcep-116062301192\\_1.html](http://www.business-standard.com/article/economy-policy/china-backed-asean-opposes-india-s-stand-on-rcep-116062301192_1.html) diakses pada 13 Agustus 2016

<sup>37</sup> Prachi priya, Protectionist: India gets ultimatum from RCEP countries to cut tariffs orleave bloc, <http://www.financialexpress.com/opinion/column-indias-rcep-conundrum/271657/>

Pada putaran berikutnya yang diadakan di Vietnam, India bersedia mempertimbangkan untuk merubah proposal *three-tier approach* dengan merubah penawaran pengurangan tarif sebesar persen 80 persen terkecuali untuk Tiongkok. Penawaran perubahan tarif untuk Tiongkok menjadi 65 persendimana awalnya India memberikan penawaran pengurangan tarif sebesar 42,5 persen namun, penawaran negara-negara RCEP untuk India tetap pada kesepakatan awal.<sup>38</sup> Perubahan penawaran yang diajukan India bisa dilihat pada gambar 1.2

**Gambar 1.2 Perubahan penawaran *three tier approach***



Sumber : India may sweeten offers for China, Japan, others at RCEP but opposes 'early harvest'. (<http://www.financialexpress.com/economy/india-may-sweeten-offers-for-china-japan-others-at-rcep-but-opposes-early-harvest/355617/>)

Perubahan pada proposal *three-tier approach* memberikan resiko yang besar bagi perekonomian India, seperti ancaman khususnya ancaman impor barang-barang murah dari Tiongkok,serta terbukanya India sebagai pasar jasa dari Tiongkok.<sup>39</sup> India merasa terancam karena daya saing ekonomi masih rendah

<sup>38</sup> Banikinkar Pattanayak. India may sweeten offers for China, Japan, others at RCEP but opposes 'early harvest'. <http://www.financialexpress.com/economy/india-may-sweeten-offers-for-china-japan-others-at-rcep-but-opposes-early-harvest/355617/>

<sup>39</sup> Prachi Priya. Column : India's RCEP conundrum.

dibandingkan Tiongkok dan negara-negara RCEP lainnya. Peringkat daya saing India dapat dilihat pada tabel 1.1

**1.1 Tabel Indeks Daya Saing India**

Tahun	Peringkat	Skor
2011-2012	11	4,30
2012-2013	11	4,32
2013-2014	12	4,28
2014-2015	11	4,21
2015-2016	11	4,31

Sumber: diolah dari *World Economic Forum*

Daya saing yang rendah diakibatkan karena India masih mengandalkan faktor *driven* dalam perdagangannya terutama barang tambang. Sementara untuk kebutuhan pangan dan makanan jadi India lebih banyak mengimpor. Sehingga dalam interaksi perdagangan dengan negara-negara anggota RCEP India mengalami defisit. Sebagaimana disampaikan pada 1.2

**Tabel 1.2 Defisit neraca perdagangan India dengan negara anggota RCEP**

	2005	2007	2009	2011	2013
Ekspor	22%	21%	21%	21%	20%
Impor	24%	30%	31%	29%	28%
Neraca perdagangan	-2%	-9%	-10%	-8%	-8%

Sumber : diolah dari CUTS International

Liberalisasi perdagangan yang harus diimplementasikan India sesuai keinginan negara-negara anggota RCEP dikhawatirkan akan memperbesar defisit neraca perdagangan tersebut. India terus mengalami defisit perdagangan \$53 juta dengan Tiongkok pada tahun 2015-2016 dan total mengalami defisit sebesar \$93

juta dengan mitra potensial dalam RCEP di 2015 – 2016.<sup>40</sup> Dengan demikian bergabungnya India dengan RCEP merupakan sebuah dilema bagi India mengingat India belum memiliki daya saing yang cukup kuat dibandingkan dengan sebagian besar negara anggota RCEP lainnya. Akan tetapi, India tetap konsisten untuk bergabung dengan RCEP. Dengan kata lain India memiliki tujuan-tujuan jangka panjang yang hendak dicapainya dalam keanggotaannya di RCEP.

## 1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang diatas telah menyinggung bahwa India tidak sepenuhnya diuntungkan dengan bergabungnya negara tersebut ke dalam RCEP. Konsekuensi negatif yang akan dihadapi oleh India adalah impor barang dan jasa murah yang dari kompetitif dari negara-negara RCEP lainnya yang berkemungkinan akan memperbesar defisit neraca perdagangan. Proposal yang diajukan India kemudian tidak diterima baik oleh anggota RCEP menunjukkan bahwa kepentingan India tidak sepenuhnya diakomodasi oleh RCEP. Bergabungnya India dengan RCEP juga mengharuskan India untuk merubah kebijakan protektionismenya menjadi kenijakan yang lebih liberal dan berorientasi pasar.

Sebagai sebuah negara yang independen dan memiliki kekuatan ekonomi yang besar, tentunya ada alasan-alasan yang logis yang memotivasi India untuk tetap bergabung dengan RCEP. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis faktor-faktor yang memotivasi India bergabung dalam kerja sama RCEP.

---

<sup>40</sup> Banikinkar Pattanayak. India may sweeten offers for China, Japan, others at RCEP but opposes 'early harvest'

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah: *Apa faktor-faktor yang memotivasi India bergabung dalam kerja sama RCEP?*

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memotivasi India bergabung dalam kerja sama RCEP

### 1.5 Manfaat Penelitian

1. Mengetahui motivasi India ingin bergabung dengan RCEP
2. Menambah referensi dan kepustakaan Ilmu Hubungan Internasional tentang motivasi India dalam kerja sama RCEP.

### 1.6 Studi Pustaka

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya yang dianggap relevan untuk dijadikan landasan penelitian. *Pertama*, penulis menggunakan tulisan dari Rinaldi yang berjudul *Motivasi India Menjalin Kerja Sama Ekonomi dengan Negara – Negara Afrika*.<sup>41</sup> Tulisan ini menjelaskan motivasi India menjalin kerja sama dengan negara-negara Afrika dimana negara – negara barat enggan untuk bekerja sama dengan negara negara Afrika.

Motivasi India bekerja sama dengan negara – negara Afrika karena kawasan Afrika memiliki nilai strategis secara ekonomi dan politik bagi India

---

<sup>41</sup> Rinaldi. *Motivasi India menjalin kerja sama ekonomi dengan negara – negara Afrika*. (Universitas Riau. 2014)

yaitu kekayaan sumber daya alam yang sangat berguna bagi India untuk menjamin ketersediaan bahan baku bagi kebutuhan industrinya. Jumlah penduduk Afrika merupakan posisi kedua terbanyak di dunia setelah Asia yang merupakan pasar potensial bagi India sebagai tempat untuk memasarkan produk – produk India.

India telah menjadi salah satu *major power* di kawasan ini khususnya di bidang perekonomian. Berdasarkan orientasi politik luar negerinya, India ingin menciptakan situasi internasional yang kondusif bagi pertumbuhan ekonominya dengan cara menghindari konfrontasi. Motivasi utama dari kebijakan luar negeri India adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam hal kerjasama India dengan negara-negara Afrika. Penelitian ini memberi pengetahuan kepada penulis mengenai tujuan dan motivasi India secara umum membangun kerja sama regional dalam kasus ini Afrika dimana pertumbuhan ekonomi dan perluasan pasar menjadi prioritas utama India.

*Kedua*, penulis menggunakan tulisan dari Mal Jefferson E. Turner dengan judul *What is Driving India's and Pakistan Interest in Joining the Shanghai Cooperation Organization*.<sup>42</sup> Turner menjelaskan kepentingan India dan Pakistan untuk bergabung dengan *Shanghai Cooperation Organization*. Turner berasumsi bahwa India bergabung dengan SCO tidak hanya dimotivasi oleh kepentingan ekonomi tapi juga kepentingan politik untuk memblok pengaruh Pakistan di kawasan Asia Tengah. Dalam hal ini India beranggapan bahwa kerja sama

---

<sup>42</sup> Mal Jefferson E. Turner. *what is Driving India's and Pakistan Interest in Joining the Shanghai Cooperation Organization*

ekonomi merupakan cara terbaik untuk melawan pengaruh Pakistan di Asia Tengah.

Sedangkan kepentingan Pakistan yang berambisi untuk membentuk blok Islam gagal terwujud. Usaha – usaha Paksitan untuk membentuk Blok tersebut seperti visi membentuk *Muslim security belt* yang membentang dari Turki sampai ke Pakistan dengan Asia Tengah sebagai *belt* dan Pakistan juga memberikan dukungan kepada Taliban yang menimbulkan gesekan di negara negara Asia Tengah membuat Pakistan terisolasi dari Asia Tengah. Penelitian Turner ini memberikan pemahaman kepada penulis bahwa suatu negara bisa menggunakan kerja sama ekonomi untuk menghalangi pengaruh politik dan ekonomi dari negara yang dianggap saingan. India dan Pakistan yang merupakan dua negara yang berkonflik bisa bekerja sama dalam suatu institusi perdagangan internasional. dari penelitian ini dapat diasumsikan juga bahwa bergabungnya India dengan RCEP untuk mengurangi ketegangannya dengan Tiongkok dan bersaing secara sehat di dalam RCEP.

*Ketiga*, Penulis menggunakan tulisan dari Naeli Fitria dengan judul Posisi Indonesia menghadapi pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partneship* (RCEP) tahun 2011 dan *Trans–Pasific Partnership* (TPP) tahun 2013.<sup>43</sup>

Tulisan ini menjelaskan alasan Indonesia motivasi dan kepentingan Indonesia mendukung RCEP dan menolak TPP. Fitria menyimpulkan bahwa

---

<sup>43</sup> Naeli Fitria. Posisi Indonsia menghadapi pembentukan Regional Comprehensive Economic Partneship (RCEP) tahun 2011 dan Trans – Pasific Partnership (TPP) tahun 2013. (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2015)

Indonesia memilih bergabung dengan RCEP karena lebih akomodatif dan ramah terhadap daya saing Indonesia yang relatif rendah.

Ada beberapa hal positif yang dilihat Indonesia dari RCEP adalah pertama, RCEP dapat membantu meregionalisasi rantai penyedia fasilitas untuk perdagangan global dan akan membuat Asia sebagai pabrik dunia. Kedua, RCEP mempromosikan arus investasi lebih mudah serta transfer teknologi dengan perusahaan multinasional. Ketiga, RCEP akan mengurangi tumpang tindih antara FTA di Asia. Keempat, RCEP dapat membantu mengurangi sentimen proteksionis dalam ekonomi global. Kelima, RCEP akan mengurangi hambatan perdagangan dan akan membuat impor makanan dan barang – barang konsumsi yang lebih murah, serta bermanfaat bagi rumah tangga berpendapatan rendah.<sup>44</sup> Penelitian ini memberikan gambaran bagi penulis mengenai motivasi suatu negara bergabung dalam sebuah perdagangan Internasional. Meskipun berbeda dengan Indonesia, India tentunya juga memiliki dan alasan yang kuat untuk bertahan dalam setiap putaran negosiasi.

*Keempat,* penulis menggunakan tulisan dari Nathacia Rahmadhani dengan judul Kepentingan India dalam kerja sama BIMSTEC (*Bay of Bengal Initiative for Multi Sectoral Technical and Economic Cooperation*).<sup>45</sup> Tulisan ini menjelaskan kepentingan India dalam kerja sama BIMSTEC dan bagaimana pengaruh kerja sama BIMSTEC terhadap politik dan ekonomi India. Kepentingan India dalam kerja sama BIMSTEC adalah untuk mewujudkan *Look East*

---

<sup>44</sup> Naeli Fitria. hal

<sup>45</sup> Natachia Ramadhani. Kepentingan India dalam kerja sama BIMSTEC ( Bay of Bengal Initiative for Multi Sectoral Technical and Economic Cooperation). (Universitas Riau, 2016)

*Policy* dimana India menguatkan basis regional, yang dimulai dari Asia Tenggara sebagai kawasan terdekat sebelum nantinya merambah ke Asia Pasifik.

Selanjutnya India memperhatikan unsur ekonomi dalam negerinya yang masih dihantui oleh pengangguran disertai dengan tuntutan pertumbuhan ekonomi yang harus meningkat guna mempertahankan stabilitas sosialnya dan juga pentingnya India untuk merubah persepsinya tentang keamanan. Pada saat Perang Dingin setiap negara adalah ancaman dan setelah Perang Dingin usai India merasa perlu melakukan kerjasama yang tentunya menguntungkan bagi peningkatan ekonominya.

Dengan adanya kerja sama BIMSTEC India mendapat beberapa keuntungan politis yaitu, India memerankan peranan dominan dalam Kawasan Teluk Benggala. BIMSTEC sebagai media untuk mengurangi dominasi Tiongkok di Kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara. BIMSTEC juga membuat India terhindar dari konflik dengan negara Pakistan. Kerja sama BIMSTEC sangat penting bagi negara-negara Asia Selatan tengah arus globalisasi dimana kemakmuran ekonomi dianggap sebagai syarat utama untuk menciptakan keamanan dan perdamaian tersebut.<sup>46</sup> Penelitian menunjukkan bahwa kerja sama ekonomi dan perdagangan mampu menyatukan negara-negara yang berkonflik karena secara ekonomi mereka saling tergantung satu sama lain.

*Kelima*, penulis menggunakan tulisan dari Amitentu Palit dengan judul RCEP : *an Indian Perspective*.<sup>47</sup> Tulisan ini menjelaskan tentang RCEP dalam sudut pandang India dan juga tantangan dan keuntungan yang di dapatkan India

---

<sup>46</sup> Natachia Ramadhani. Kepentingan India dalam kerja sama BIMSTEC ( Bay of Bengal Initiative for Multi Sectoral Technical and Economic Cooperation). (Universitas Riau, 2016)

<sup>47</sup> Amitentu Palit. RCEP : *an Indian Perspective*. 2016

jika bergabung dengan RCEP. RCEP sangat penting untuk strategi eksternal perdagangan India yang semakin meluas. RCEP merupakan sebuah komposisi yang ideal dimana ada industri ekonomi yang telah matang seperti Jepang, Korea dan Singapura, juga ada negara dengan ekonomi berpenghasilan menengah seperti Tiongkok, Malaysia, Indonesia, Thailand dan Filipina serta negara dengan sumber daya yang besar dengan berpendapatan tinggi seperti Australia, Brunei dan Selandia Baru.

Keberagaman ini membuat adanya perbedaan pendapatan diberbagai bagian dalam RCEP. India harus memanfaatkan berbagai aspek pertumbuhan di ekonomi RCEP dan mengatasi hadirnya kesamaan impuls selama periode kontraksi ekonomi di mitra ekonomi tradisional. Keuntungan yang lebih banyak dengan RCEP dimana RCEP menawarkan kemungkinan untuk industri India untuk memainkan peran yang lebih besar.

Adapun keuntungan lain bagi India adalah dimana India memungkinkan untuk berkontribusi dalam proses pembuatan aturan di mega regional, khususnya di WTO plus dan isu tambahan yang diambil RCEP. RCEP akan membantu sikap India dalam membentuk regulasi domestik dengan menurunkan jaraknya dari standar yang telah ditetapkan kerja sama perdagangan yang lebih ambisius seperti TPP.

Dari sisi geostrategis, bergabungnya India dalam RCEP merupakan sebuah batu loncatan bagi India untuk lebih masuk kedalam kelompok APEC dimasa depan dan juga ini merupakan strategi yang baik untuk menyakinkan kehadiran India di kawasan Asia Pasifik. RCEP akan memberikan keuntungan bagi India

untuk mengatasi pengabaian sejarah dari sebuah wilayah yang disebabkan oleh berbagai faktor termasuk dalam mencari sebuah kebijakan perdagangan, komitmen ideologi yang tidak berpihak dan ketidaknyamanan dengan tidak adanya campur tangan.

Tantangan utama bagi India sendiri jika bergabung dengan RCEP adalah ketika industri domestik mencari mitra dalam negosiasi RCEP. India masih ragu – ragu dan belum sepenuhnya berkomitmen untuk kebijakannya yang berorientasi keluar. Hal ini disebabkan karena masih adanya kepentingan industri domestik yang tidak menyetujui perluasan akses pasar lokal untuk produsen asing.

Tantangan lain adalah membuat industri domestik dan stakeholder konstruktif tergabung dalam negosiasi RCEP dan mengadopsi sebuah pendekatan baru dalam negosiasi melalui fokus yang sama pada perdagangan dan investasi ketika mendesak kepentingan promosi ekspor. Tantangan ini saling berhubungan dan membutuhkan pemahaman yang baik untuk kepentingan perdagangan jangka panjang. Penelitian ini berkontribusi bagi penulis untuk melihat RCEP menurut sudut pandang India dan juga melihat apa keuntungan dan tantangan yang akan di dapatkan India dalam RCEP.

## **1.7 Kerangka Konseptual**

### **1.7.1 Perdagangan dalam Perspektif Neoliberalism**

Menurut neoliberal, negara adalah aktor utama tapi bukan satu satunya aktor yang signifikan. Negara adalah aktor rasional yang akan selalu memaksimalkan kepentingan nasional mereka di semua isu atau tempat. Menurut Neoliberal, didalam lingkungan yang kompetitif, negara berusaha untuk

memaksimalkan keuntungan absolut mereka. Keuntungan absolut adalah keuntungan yang diperoleh suatu negara dalam melakukan interaksinya dengan negara lain dalam bentuk kerja sama, karena hanya dengan kerja sama negara dapat mendapatkan hasil yang absolut.<sup>48</sup> Salah satu cara negara-negara untuk memperoleh keuntungan adalah dengan perdagangan internasional.

Perdagangan internasional merupakan elemen penting untuk pengembangan dan integrasi negara-negara miskin masuk ke dalam ekonomi global dan ini akan membentuk sebuah perjanjian perdagangan baru seperti perjanjian perdagangan bebas. Dalam membentuk sebuah perdagangan internasional dibutuhkan sebuah kerja sama yang membentuk institusi. Sebagai aktor yang rasional, negara lebih memilih kerja sama.

Sebagian negara-negara percaya bahwa semua negara akan diuntungkan dari sistem perdagangan. Namun, kerja sama di bidang yang lain juga penting. Prinsip dalam sebuah kerja sama ada *zero sum game* dimana semua pihak diuntungkan. Neoliberal percaya kerja sama mudah untuk dicapai ketika negara mempunyai kepentingan yang sama.

Menurut Baldwin, aktor dengan kepentingan yang sama mencoba untuk memaksimalkan keuntungan absolut mereka, memaksimalkan jumlah keuntungan dari semua aktor yang terlibat. Mereka mengabaikan keuntungan relatif karena selama sebuah negara mendapatkan keuntungan dari kerja sama, tidak penting bagi mereka jika negara lain melakukan yang lebih baik.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Robert Powell, *Absolute and Relative Gains in International Relations Theory* dalam Baldwin, *Neorealism and Neoliberalism: The Contemporary Debate*

<sup>49</sup> David A. Baldwin. *Neoliberalism, neorealism, and world politics*

. Neoliberal melihat institusi sebagai media dan alat untuk mencapai keuntungan. Neoliberal berganggapan bahwa institusi membantu memajukan kerja sama antara negara-negara yang dapat membantu mengurangi ketidakpercayaan antara negara-negara dan rasa takut negara satu sama lain yang dianggap menjadi masalah tradisional yang dikaitkan dengan anarki internasional.<sup>50</sup> Rezim dan institusi mengatur sistem internasional yang anarki dan kompetitif. Mereka mendorong kerja sama yang sifatnya multilateral untuk menyelamatkan kepentingan nasional dari suatu negara. Mereka fokus pada penciptaan dan pemeliharaan institusi yang berhubungan dengan proses globalisasi.

### 1.7.2 *Complex Interdependence*

Sebuah negara tidak bisa memenuhi kebutuhan negara nya sendiri karena setiap negara memiliki sumber daya yang berbeda, mereka membutuhkan negara lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini membuat sebuah negara memiliki ketergantungan dengan negara lain. Kondisi dimana suatu negara memiliki saling ketergantungan dengan negara lain nya disebut *interdependence*. Saling ketergantungan ada yang melibatkan berbagai aktor, bukan hanya negara tapi juga individu, *Multinational cooperation* (MNC) dan juga *Non Governmental Organization* (NGO). Kondisi dimana melibatkan banyak aktor yang saling ketergantungan ini yang disebut *complex interdependence*.

Dalam *complex interdependence*, negara saling berhubungan dalam sistem rezim internasional dimana tidak ada kekuatan militer yang mendominasi. Negara negara saling berhubungan melalui aktor internasional lainnya seperti organisasi

---

<sup>50</sup> R. Jackson dan G. Sorensen. Pengantar Studi Hubungan Internasional. Yogyakarta. 2005

internasional dan perusahaan multinasional yang meningkatkan saling ketergantungan antar negara. *Complex interdependence* tidak bisa dipisahkan dari *comparative advantage* sebuah negara dimana *complex interdependence* membuat negara harus mengidentifikasi *comparative advantage* nya untuk bisa bersaing dalam perdagangan internasional. *Comparative advantage* merupakan suatu negara sebaiknya memproduksi suatu komoditi tertentu dengan biaya sosial lebih rendah dan lebih efisien daripada yang dilakukan negara lain.<sup>51</sup>

### 1.7.3 Objektivitas Negara dalam Mengikuti Perjanjian Perdagangan Regional

#### 1. Mendapatkan Keuntungan dalam Perdagangan

Menurut John Whalley, tujuan paling umum yang diharapkan oleh negara ketika berpartisipasi dalam perdagangan regional adalah adanya pertukaran timbal balik barang dan jasa antar negara, hambatan perdagangan yang dapat di negosiasikan dan akan ada perbaikan dalam akses pasar dari semua pihak yang terlibat demi mendapatkan keuntungan bersama.<sup>52</sup> Selanjutnya alasan negara berpartisipasi dalam perdagangan regional dikarenakan kemungkinan akan keberhasilan yang relatif tinggi dikarenakan kecilnya skala negara yang terlibat. Pada dasarnya integrasi ekonomi regional didasarkan pada objektivitas dari tujuan ekonomi negara untuk mendapatkan keuntungan.

#### 2. Memperkuat Negara dalam Kebijakan Domestik

Perjanjian perdagangan regional dapat mendukung reformasi kebijakan dalam negeri negara dan membuat kebijakan lebih aman. Dalam hal ini dengan

---

<sup>51</sup> Tumul Rumapea, Kamus Lengkap Perdagangan Internasional, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2009

<sup>52</sup> John Whalley, *Why Do Countries Seek Regional Trade Agreement*

mengikat negara dalam perjanjian perdagangan regional membuat setiap pembalikan reformasi kebijakan akan menjadi lebih sulit untuk dilaksanakan.

### 3. Peningkatan daya tawar multilateral

Selanjutnya objektivitas negara dalam mengadopsi perjanjian perdagangan regional adalah peningkatan daya tawar mereka dengan negara-negara dunia ketiga dalam menegosiasikan hambatan-hambatan umum dalam perdagangan. Sebagai contoh, hal ini terlihat pada pembentukan Komisi Eropa di akhir tahun 1950. Pada saat itu, dunia beranggapan bahwa akan sulit bagi negara-negara Eropa yang memiliki pengaruh yang terbatas untuk bernegosiasi dengan Amerika Serikat, namun ketika semua negara Eropa bertindak secara kooperatif dalam menggunakan kebijakan perdagangan bersama, maka secara tidak langsung pengaruh negara akan meningkat.

### 4. Mendapatkan Jaminan dalam Akses Dagang

Kesepakatan perdagangan regional dapat memberikan akses pasar yang lebih luas dan aman ke negara besar bagi negara kecil. Sebagai contoh dalam hal ini, dalam kasus perjanjian perdagangan antara AS dan Kanada, tujuan Kanada dalam melakukan perjanjian perdagangan regional adalah produsen AS dapat memberi pengecualian bagi Kanada dalam penggunaan anti-dumping dan tugas *countervailing* (pajak impor yang dikenakan pada barang tertentu untuk mencegah *dumping* dan kontra subsidi ekspor).

### 5. Keterhubungan yang Strategis

Kesepakatan perdagangan regional dapat membantu mendukung keamanan dan perdamaian diantara negara-negara yang merdeka, hal ini menjadi

alasan utama dalam pembentukan integrasi Eropa di awal tahun 1951. Dalam hal ini kesepakatan perdagangan regional pascaperang yang menghasilkan peningkatan arus perdagangan antara Jerman dan Prancis dapat membantu mencegah kembali pecahnya perang di Eropa. Dalam hal ini hubungan yang strategis antar negara melalui perjanjian perdagangan regional dapat membantu negara dalam menjaga hubungan baik antar sesama anggota.

#### 6. Multilateral dan Regional *Interplay* (Saling mempengaruhi)

Objektivitas terakhir negara masuk ke dalam perjanjian perdagangan regional adalah perhitungan negara yang menjadikan kesepakatan perdagangan regional sebagai batu loncatan bagi negara yang ingin mencapai tujuan negosiasi multilateral. Sebaliknya juga negosiasi multilateral dapat mempengaruhi hasil perundingan negosiasi regional, karena negosiasi multilateral mampu menciptakan peluang regional. Sebagai contoh dalam kasus ini, selama Putaran Uruguay, merupakan keuntungan bagi AS yang aktif dalam melakukan negosiasi pada perdagangan regional, karena ketika AS berurusan dengan mitra dagang negosiasi multilateral yang pelik, AS dapat mengancam atau memainkan kartu bilateral, dan terlibat aktif dengan calon mitra regional. Disini, ketika mitra perdagangan multilateral lamban bereaksi, maka inisiasi perundingan regional dapat menjadi peluang.

### 1.8 Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana peneliti berusaha memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya

berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata atau bahasa.<sup>53</sup> Pada penelitian ini penulis akan menjelaskan mengenai motivasi India bergabung dengan kerja sama RCEP.

### **1.8.1 Batasan Penelitian**

Penelitian ini menganalisis motivasi India secara ekonomi politik untuk bergabung dalam RCEP yang merupakan sebuah rezim perdagangan di Asia Pasifik. Batasan penelitian ini mulai dari tahun 2012 sampai 2016. Tahun 2012 adalah diluncurkannya RCEP dan tahun 2016 adalah data terbaru yang bisa didapatkan.

### **1.8.2 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatif, dimana menjelaskan sebab dan akibat terjadinya suatu fenomena dalam hubungan internasional.

### **1.8.3 Unit dan Tingkat Analisa**

Unit analisis dari penelitian ini adalah India sebagai negara dan unit eksplanasi dari penelitian ini adalah *Regional Comprehensive Economic Partnership*. Tingkat analisis pada penelitian ini adalah negara. Penelitian ini berusaha melihat apa yang melatarbelakangi sebuah negara bergabung dalam sebuah institusi internasional.

---

<sup>53</sup> Lexy J Moleong. Metodologi penelitian kualitatif. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal 6

#### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu metode yang digunakan untuk teknik pengumpulan data penelitian kualitatif melalui tinjauan dokumen yang berupa catatan dan arsip yang ada pada masyarakat, komunitas atau organisasi.<sup>54</sup> Data tersebut didapatkan melalui dokumen – dokumen resmi seperti berupa *agreements*, *press released*, yang berhubungan dengan fokus penelitian sebagai data primer dan juga didukung oleh data sekunder berupa buku – buku, jurnal penelitian terdahulu, serta artikel – artikel yang dimuat di media cetak maupun media online yang sesuai dengan fokus penelitian.

#### 1.8.5 Teknik Analisa Data

Tahapan awal yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan data – data yang terkait dengan penelitian ini lalu melakukan pengelompokan data dari data yang dikumpulkan kemudian diinterpretasikan sehingga mendapatkan data yang relevan yang dapat menjelaskan permasalahan yang akan dibahas. Peneliti menggolongkan data menjadi dua yaitu data primer yang berasal dari dokumen resmi pemerintah dan juga pernyataan atau pidato pemerintah. Kedua yaitu data sekunder seperti jurnal, artikel ataupun buku serta koran, majalah dan dokumen lainnya.

Penulis menginterpretasikan data penulis menggunakan perspektif neoliberal dan konsep *complex interdependence* untuk melihat saling ketergantungan sebuah negara dengan negara lain dan juga sebaliknya yang membuat negara harus mengidentifikasi *comparative advantage* nya Selanjutnya

---

<sup>54</sup>Catherine Marshall and Gretchen B. Rossman. “*Designing Qualitative Research 3e*”. California: Sage Publications Inc, 1999 hal 117

konsep objektivitas sebuah negara terlibat dalam perjanjian perdagangan regional untuk melihat alasan sebuah negara bergabung dalam perjanjian perdagangan. Berdasarkan konsep diatas, dapat disimpulkan bahwa yang memotivasi sebuah negara untuk melakukan kerja sama adalah *complex interdependence* dan adanya objektivitas sebuah negara terlibat dalam perjanjian perdagangan regional. Begitu juga dengan India.

### 1.9 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab yang berisi latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, teori dan konsep yang akan dipakai dalam penelitian, metodologi penelitian, pembatasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II : Kebijakan India dalam Intergrasi Ekonomi India di kawasan Asia Pasifik

Bab ini membahas mengenai kinerja ekonomi India dan kebijakan integrasi yang telah di keluarkan India.

Bab III : *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum kerja sama RCEP, *The Guiding Principles and Objective for negotiating the*

*RCEP*, putaran negosiasi yang telah dilakukan serta keterlibatan India dalam RCEP

Bab IV : Analisis motivasi India bergabung dalam kerja sama RCEP

Bab ini membahas mengenai hal-hal yang menjadi faktor India bergabung dengan RCEP dan analisis motivasi India bergabung dalam kerja sama RCEP

Bab V : Kesimpulan

Bab ini menyediakan kesimpulan dari penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.

